

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era global sekarang ini, peluang bisnis semakin banyak dan persaingan antar pelaku bisnis semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan harus terus melakukan inovasi produk dan meningkatkan kinerjanya (Rais & Santoso, 2017). Investor dan pihak manajemen seringkali mempunyai kepentingan pribadi. Pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan pribadinya, dan itu seringkali tidak disukai oleh investor. Investor percaya bahwa tindakan tersebut dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan dapat menyebabkan ketegangan keagenan yang saling bertentangan. Dalam hal pendapatan dividen, investor lebih memilih dividen yang stabil karena ini dapat menambah kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Sandy & Asyik, 2013).

Investor berinvestasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen. Mereka menginginkan pembagian dividen yang tinggi dan stabil untuk menjamin pengembalian investasi yang konsisten dari investasi tersebut. Dividen merupakan sebagian dari keuntungan yang dibagikan sesuai jumlah saham yang dimiliki. Investor mengharapkan dividen dalam bentuk tunai (Wuisan et al., 2018).

Investor menginvestasikan dana sebagian besar untuk mendapatkan pendapatan, yang dapat seperti dividen (*dividend yield*) atau keuntungan

modal, atau perbedaan harga saham yang dibeli dan dijual. Dalam kata lain, penerimaan dividen menjadi faktor kunci bagi investor memilih berinvestasi pada perusahaan. Dividen juga memberikan motivasi bagi investor guna berpartisipasi di pasar modal. Sebagian besar investor melakukan penilaian atas kinerja sebuah perusahaan berdasarkan jumlah dividen yang diberikan. Investor cenderung lebih memilih dividen yang stabil karena hal ini dapat menumbuhkan keyakinan mereka terhadap perusahaan dan mengurangi ketidakpastian dalam investasi (Darmadji & Fakhrudin, 2012).

Bagian laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham disebut dividen dan besarnya tergantung pada jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham. Bagian dari laba yang tidak dibagikan sebagai dividen disimpan oleh perusahaan sebagai saldo laba dan diinvestasikan kembali untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Husnan, 2012).

Kebijakan dividen adalah keputusan penting yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta berkaitan dengan keputusan investasi dan struktur permodalan (Ahmad, 2016). Kebijakan dividen menentukan alokasi laba bersih setelah pajak kepada pemegang saham dan menentukan sumber pendanaan pengeluaran perusahaan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan keuntungan sebagai dividen, laba yang disimpan akan turun, dan sumber pendanaan internal secara total juga akan berkurang. Di sisi lain, jika perusahaan memutuskan untuk menahan laba, kapasitas untuk menyediakan dana internal akan meningkat. Kebijakan dividen yang ideal itu

mampu menyeimbangkan pembagian dividen saat ini dan potensi peningkatan untuk memaksimalkan harga saham.

*Dividend payout ratio*, yaitu bagian keuntungan yang diberikan dalam bentuk dividen tunai, menunjukkan kebijakan dividen. Besarnya rasio ini dapat memengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk mendistribusikan keuntungan melalui dividen dapat meminimalisir jumlah sumber pendanaan internalnya. Sebaliknya, perusahaan yang memutuskan untuk mempertahankan keuntungan dapat meningkatkan kemampuan untuk membentuk dana internal yang lebih signifikan (Sartono, 2010:108).

Kebijakan dividen dibuat pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan mengundang seluruh pemegang saham. Pemegang saham mayoritas atau kepemilikan saham lebih dari 50% biasanya akan mempengaruhi dalam penetapan kebijakan dividen. Kemudian jika sudah ditetapkan presentase pembagian dividen untuk para pemegang saham, pembagian dividen akan dilakukan setelah pengumuman. Kebijakan dividen adalah keputusan yang terkait dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keputusan ini mencakup pembagian keuntungan yang dihasilkan kepada investor entah dalam bentuk dividen atau sebagai laba ditahan untuk investasi perusahaan di masa mendatang (Fauziah, 2017).

PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), pemilik jaringan restoran Kentucky Fried Chicken (KFC) di Indonesia, tidak membagikan dividen tunai lantaran mengalami kerugian hingga Rp377,18 miliar pada tahun buku 2020.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan, kesepakatan ini berdasarkan voting yang diikuti oleh 99,99% pemegang saham FAST. Per 31 Desember 2020, perseroan memiliki saldo laba yang ditetapkan untuk dana cadangan umum sebesar Rp15,93 miliar dan saldo laba FAST yang belum ditentukan penggunaannya tercatat sebanyak Rp1,03 triliun. Pada tahun 2020, FAST juga absen membagikan dividen tunai, kesepakatan pemegang saham untuk mengalokasikan laba bersih tahun buku 2019 sebagai laba ditahan. Pada 31 Maret 2021, PT Gelael Pratama tercatat memiliki 39,84% saham FAST. Kemudian PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) memiliki sebanyak 35,84%, investor publik 24,24%, dan sisanya 0,08% merupakan saham treasuri (idnfinancials.com). Kebijakan dividen yang diukur oleh *divident payout ratio* (DPR), sangat penting bagi berbagai pihak. DPR memperlihatkan seberapa besar laba yang diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dan berdampak pada investasi, kepercayaan pemegang saham, dan situasi finansial perusahaan. Kebijakan dividen yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan memenuhi harapan investor terkait return investasi mereka. Selain itu, ada beberapa faktor lainnya yang memengaruhi kebijakan dividen didalam informasi tersebut seperti adanya kinerja keuangan ketika menginformasikan laba perusahaan, pembangunan dua pabrik baru terkait profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam pembagian dividen.

Perbandingan antara dividen per saham dan laba per saham dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dividen. Laba per saham diperoleh

dengan mengurangi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen dari laba bersih, kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kebijakan pembagian dividen memiliki signifikansi yang besar karena beberapa alasan. Pertama, pembagian keuntungan bisa menjadi pertanda bagi orang di luar perusahaan tentang kestabilan dan masa depan pertumbuhan perusahaan. Kedua, dividen memiliki peran krusial dalam struktur modal perusahaan (Imran, 2011).

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. Profitabilitas adalah cara untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi yang dilakukan. Makin besar profitabilitas, makin bagus kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan (Fahmi, 2015: 80). Menurut Latiefasari (2011), apabila profitabilitas tinggi, dividen yang dibagikan juga kemungkinan besar tinggi. Jika laba yang didapat kecil, maka dividen yang diberikan juga akan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Kuwari (2009), Marpaung dan Hadiano (2009), Yudhanto dan Aisyah (2013), serta Silaban (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian Nuringsih (2005) dan Dewi (2008) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan Apandi (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara menurut Anil dan Kapoor (2008) menyatakan bahwa

profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Putri dan Andayani, 2017). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Monika dan Luh, 2018). Likuiditas memiliki hubungan searah dengan kebijakan dividen, yaitu semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam membayar dividen (Sartono, 2001:293).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Luh (2015), Bawamenewi dan Afriyeni (2019), Sari dan Ni Putu (2019), dan Hikmiyati dan Asyik (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil yang diungkapkan oleh Sunarya (2013) dan Lopolusi (2013) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat membantu meminimalisir biaya keagenan karena para pemegang saham institusi biasanya menunjuk manajer untuk mengarahkan perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Kepemilikan institusional di perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena saham yang dimiliki oleh institusi memberikan sumber kekuatan yang dapat

digunakan untuk mendukung kinerja manajerial. Tingkat pengamatan yang dilakukan oleh investor institusi sangat mengandalkan ukuran investasi mereka (Kurniawati, 2015). Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar pula kekuatan voting untuk mendorong perusahaan agar membagikan dividen (Kurniawati dan Manalu, 2015).

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2015), Sari (2015), Sumail (2018), dan Jannah dan Azizah (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Duhri & Diantimala (2018), dan Rahayu dan Rusliati (2019) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham serta berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen (Swandari, 2012). Dalam kepemilikan manajerial, komisaris dan direksi yang memiliki saham berperan aktif dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kebijakan dividen. Kepemilikan ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan dengan pemegang saham lainnya yang biasanya mengutamakan pembagian dividen sebagai bagian dari strategi bisnis mereka (Sumantri dan Mangantar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015), Andridiana (2012), Rachmad dan Muid (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan Afza (2010) dan Rizqia et al (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rais dan Hendra (2018) yang membuktikan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini mengganti variabel independen ukuran perusahaan menjadi variabel independen likuiditas. Perbedaan kedua, yaitu terletak pada objek perusahaan yang diteliti. Objek penelitian terdahulu adalah Perusahaan Manufaktur di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*. Perbedaan ketiga, yaitu periode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2013-2015 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2017-2022.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen” (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan hasil penelitian serta tidak adanya pemikiran yang terlalu luas terkait penelitian ini sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Penulis menemukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Penelitian ini menggunakan populasi Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan dividen.
- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen.
- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen

### **2. Manfaat**

Dilakukannya penelitian ini, di harapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi pada penelitian lanjutan serta dapat memberi data terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Akademisi**

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan

manajerial terhadap terjadinya kebijakan dividen dalam perusahaan khususnya pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* periode 2017-2022.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu dan teknologi di masa yang akan datang khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergantian kebijakan dividen di Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen dalam menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendapatkan kualitas perusahaan yang baik.

d. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu alternatif informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.